



Post Traumatic Growth dalam Karya Seni Patung Abstrak

Semtu Juanto Simanjuntak¹, Lisa Widiarti²

¹⁻² Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: smsmnjntk@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the phenomenon of violence experienced by individuals in the early adulthood age range (18–25 years), which is often a manifestation of unresolved traumatic experiences. Unmanaged trauma can have profound psychological impacts, affecting an individual's identity, social relationships, and outlook on life. However, within the framework of positive psychology, there is the concept of Post Traumatic Growth (PTG), which explains the potential for psychological growth that can emerge after an individual experiences severe stress or trauma. PTG includes positive changes in oneself, increased meaning in life, personal strength, and appreciation for life. The concept of PTG is the main foundation in the creation of abstract sculptures that attempt to represent the psychological journey of victims of violence, from destructive conditions to recovery and self-awareness. Abstract forms are used as a visual medium to reflect inner conflict, identity fragmentation, and the complex process of internal transformation. The choice of abstraction allows for free expression of realistic forms, thus presenting a profound symbolic interpretation. The method of creation of the work is carried out through an artistic approach that emphasizes the exploration of form, texture, material, and space in three-dimensional expression. This process not only produces visual objects but also creates expressive symbols that contain narratives of psychological healing. The sculpture is presented as a contemplative medium that invites the audience to experience, understand, and interpret the inner journey of victims of violence. The resulting creation demonstrates that abstract sculpture can be a powerful means of emotional communication, facilitating public understanding of the experience of trauma and the potential for post-traumatic growth. Thus, this work not only serves as an artistic representation of the inner dynamics of victims of violence but also serves as a reflective medium that fosters awareness of the human capacity to recover and thrive after experiencing profound suffering.*

Keywords: *Post-Traumatic Growth (PTG), Violence and trauma, Abstract sculpture, Psychological recovery, Artistic expression.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kekerasan yang dialami individu pada rentang usia dewasa awal (18–25 tahun), yang sering kali merupakan manifestasi dari pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan. Trauma yang tidak terkelola dapat menimbulkan dampak psikologis mendalam, memengaruhi identitas, relasi sosial, dan pandangan hidup individu. Namun, dalam kerangka psikologi positif, terdapat konsep Post Traumatic Growth (PTG) yang menjelaskan potensi pertumbuhan psikologis yang dapat muncul setelah individu mengalami tekanan atau trauma berat. PTG mencakup perubahan positif dalam diri, peningkatan makna hidup, kekuatan pribadi, serta apresiasi terhadap kehidupan. Konsep PTG menjadi landasan utama dalam penciptaan karya seni patung abstrak yang berupaya merepresentasikan perjalanan psikologis korban kekerasan, mulai dari kondisi destruktif menuju pemulihan dan kesadaran diri. Bentuk-bentuk abstrak digunakan sebagai medium visual untuk merefleksikan konflik batin, fragmentasi identitas, hingga proses transformasi internal yang kompleks. Pilihan abstraksi memungkinkan ekspresi bebas dari bentuk-bentuk realistik, sehingga menghadirkan interpretasi simbolis yang mendalam. Metode penciptaan karya dilakukan melalui pendekatan artistik yang menekankan eksplorasi bentuk, tekstur, material, dan ruang dalam ekspresi tiga dimensi. Proses ini tidak hanya menghasilkan objek visual, tetapi juga menciptakan simbol ekspresif yang mengandung narasi penyembuhan psikologis. Karya patung dihadirkan sebagai media kontemplatif yang mengundang audiens untuk merasakan, memahami, dan memaknai perjalanan batin korban kekerasan. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa seni patung abstrak dapat menjadi sarana komunikasi emosional yang kuat, memfasilitasi pemahaman publik terhadap pengalaman trauma dan potensi pertumbuhan pascatrauma. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi representasi artistik dari dinamika batin korban kekerasan, tetapi juga berfungsi sebagai medium reflektif yang mendorong kesadaran akan kapasitas manusia untuk bangkit dan berkembang setelah mengalami penderitaan mendalam.

Kata kunci: Post Traumatic Growth (PTG), Kekerasan dan trauma, Seni patung abstrak, Pemulihan psikologis, Ekspresi artistik.

1. PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang kompleks dan terus menjadi permasalahan serius di berbagai lapisan Masyarakat ialah sebuah kekerasan. Tindakan kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga psikologis, dan bisa berlangsung di lingkungan rumah tangga, institusi, maupun ruang publik. Sumber kekerasan tidak semata-mata berasal dari niat jahat atau moralitas rendah individu, tetapi sering kali merupakan hasil dari berbagai faktor psikologis dan lingkungan yang saling berkaitan. Pada usia dewasa, pelaku kekerasan umumnya menunjukkan karakteristik psikologis tertentu, seperti impulsivitas, rendahnya empati, distorsi kognitif, dan kebutuhan akan dominasi atau kontrol. Trauma psikologis merupakan pengalaman yang mendalam dan sering kali meninggalkan bekas yang kuat dalam kehidupan seseorang. Namun, di balik penderitaan yang ditimbulkan oleh trauma, terdapat potensi untuk pertumbuhan psikologis yang signifikan konsep ini dikenal sebagai *Post Traumatic Growth (PTG)*. *Post Traumatic growth* merupakan pengalaman berupa perubahan positif yang terjadi sebagai hasil dari perjuangan seseorang dalam menghadapi tantangan krisis kehidupan yang tinggi.

PTG merujuk pada perubahan positif yang dialami individu setelah menghadapi peristiwa traumatis, seperti peningkatan kekuatan pribadi, hubungan yang lebih dalam dengan orang lain, apresiasi terhadap hidup, serta perubahan dalam filosofi hidup dan spiritualitas. Dengan dukungan refleksi, terapi, atau media ekspresif seperti seni, individu dapat mengubah rasa sakit dan trauma menjadi kekuatan baru untuk memperbaiki diri dan membangun hubungan yang lebih sehat.

Dalam konteks seni rupa, terutama seni patung, proses pertumbuhan pasca trauma dapat diwujudkan secara visual dan simbolik. Seni patung memungkinkan penciptaan bentuk-bentuk yang mempresentasikan kehancuran, luka, kebangkitan, dan pembaruan. Melalui medium ini, perjalanan batin pelaku kekerasan dari kegelapan trauma menuju kesadaran dan pertumbuhan dapat dituangkan dalam karya yang bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai sarana edukasi, refleksi, dan penyembuhan kolektif. Oleh karena itu, mengkaji keterkaitan antara sumber kekerasan, karakteristik psikologis pelaku dewasa, dan *Post Traumatic Growth* dalam konteks karya seni patung menjadi penting untuk dipahami. Kajian ini tidak hanya merefleksikan kompleksitas manusia, tetapi juga menyoroti peran seni sebagai ruang transformatif dalam menyuarkan luka dan harapan secara estetis dan mendalam.

Salah satu *bentuk Post Traumatic Growth* yang penulis lansir dari sebuah *Podcast* Daddy Corbuzer yang dialami oleh Widi anggota band "Vierratale" yaitu seorang penyanyi Indonesia. Widi merupakan seorang korban yang bungkam dengan kasus kekerasan seksual yang pernah dialaminya, karena Ia merasa tidak ada pihak yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, selain dirinya sendiri. Widi bangkit dari trauma yang dialaminya dan terus berkarya dan menjalani aktivitas sehari-hari. Fenomena yang marak mengenai kekerasan seksual tersebut, yang membuat penulis menjadi tertarik untuk menjadikan peristiwa tersebut sebagai ide dalam menciptakan karya seni patung dengan aliran abstrak deformatif melalui sebuah tahapan/transisi kebangkitan dari *PTG*.

Pada fase transisi yang akan dialami kasus *PTG* ini ialah dari mulai fase kehancuran (*Shock* dan kekacauan emosional) di fase ini korban akan merasakan kehilangan makna hidup, munculnya kecemasan berat, depresi, kemarahan, atau kebingungan setelah kejadian traumatis, selanjutnya fase refleksi dan pergulatan makna, korban mulai muncul pertanyaan eksistensial tentang hidup, identitas, dan tujuan, berikutnya ialah fase rekonstruksi diri membuat korban memunculkan narasi hidup baru, nilai-nilai baru, dan pemahaman diri yang lebih dalam, fase integrasi dan pertumbuhan dalam hal ini korban tidak melupakan pengalaman traumatisnya, tetapi menjadi bagian dari jati diri korban, tanda pertumbuhannya dimulai dari peningkatan empati terhadap orang lain, komitmen pada hidup yang lebih bermakna.

Alasan pemilihan aliran abstrak deformatif adalah karena penulis ingin melepaskan diri dari batasan *konvensional* dalam proses penciptaan seni patung, dengan mengeksplorasi media ungkap dan pendekatan yang lebih bebas. Teknik yang digunakan adalah Teknik *assembling* (merakit), yaitu dengan merakit komponen-komponen logam dari bahan bekas untuk membentuk volume pada karya patung. Menggabungkan suatu kreativitas dan keahlian teknis yang dimiliki penulis untuk menciptakan kesan kokoh dan berat.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Seni

Seni dalam kehidupan sangat erat dengan peranan yang penting dalam menjaga dan memperlihatkan warisan budaya melalui seni. Seni adalah keahlian dalam membuat suatu karya yang bermutu yang lebih menekankan nilai keindahan, menurut Safliana (2018:1) "seni adalah keindahan, ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan". Bicara tentang seni tidak lepas dari masalah keindahan, kesenangan dan segala sesuatu yang mempesona dan mengasyikkan. Hal ini karena pada

dasarnya seni itu sendiri yang diciptakan guna melahirkan kesenangan serta melahirkan keindahan. Kesenangan adalah keinginan dan kegemaran manusia karena hal tersebut merupakan fitrah naluriyah manusia yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa. Sepanjang sejarah kehidupan manusia belum pernah ditemukan umat yang menjauhkan diri dari berbagai macam seni (M. Yusuf, 2018:226).

B. Pengertian Seni Rupa

Secara garis besar pengertian seni rupa cukup luas, ada banyak pendapat para ahli tentang pengertian seni rupa, ada diantaranya menurut Musa dan Hasis (2021:9) seni rupa adalah cabang dari seni untuk menghasilkan karya seni dengan ekspresi dan kualitas yang bisa dilihat oleh indera pengelihatan dan diraba oleh indera peraba. Sedangkan seni menurut Minarsih dan Zubaidah (2012:90) mengemukakan “seni rupa memiliki elemen-elemen dasar yang dapat diamati dan dipahami juga diapresiasi melalui garis, rupa (bentuk), warna, cahaya, tekstur, masa, ruang, tumpang-tindih, ukuran dengan prinsip tertentu”.

C. Seni Patung

Seni patung merupakan cabang seni rupa tiga dimensi yang diwujudkan melalui proses penciptaan bentuk-bentuk plastis dalam ruang, dengan memperhatikan unsur volume, massa, tekstur, serta proporsi. Seni patung ini bertujuan untuk mengekspresikan gagasan, nilai estetis, maupun simbolik melalui medium tertentu seperti kayu, batu, logam, tanah liat, atau bahan sintetis lainnya. Proses penciptaannya dapat dilakukan dengan teknik pahat, cetak, cor, atau konstruksi, yang melibatkan keterampilan tangan serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip seni dan desain. Dalam konteks budaya, seni patung tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan dalam aspek religius, sosial, dan historis suatu masyarakat.

D. Patung Abstrak

Patung abstrak merupakan salah satu gaya dalam perkembangan seni patung di dunia. Gaya abstrak dalam seni patung dibagi menjadi dua yaitu abstrak *representasional* dan abstrak *non representasional*. Dalam abstrak *representasional* bentuk yang dihadirkan masih bisa dilacak (mengacu pada bentuk alam) sedangkan dalam abstrak *non representasional* embrio bentuk sudah tidak bisa dilacak lagi Wantoro (2018).

E. Patung Deformatif

Patung corak ini bentuknya telah banyak berubah dari tiruan alam, bentuk-bentuk alam diubah menurut gagasan imajinasi pematung. Pengubahan dan bentuk alam diubah menjadi bentuk baru yang keluar dari bentuk aslinya. Karya ini tampak pada karya But Mochtar G Sidhartha (Ilmi Solihat 2017). Teori patung abstrak menegaskan bahwa deformasi bentuk

adalah strategi artistik penting untuk mengekspresikan aspek psikologis, simbolis, dan konseptual yang tidak dapat disampaikan oleh representasi naturalistik. Pendekatan ini membuka ruang interpretasi yang luas dan memperkaya makna pada karya seni patung abstrak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 7 bulan. Penulis memilih aliran abstrak karena penulis ingin keluar dari batasan-batasan kaku secara konvensional dalam berkarya seni patung melalui media ungkap atau cara-cara baru. Karya yang penulis hasilkan ini merupakan gabungan dari komponen-komponen berupa besi, kawat, paku, yang dirakit dengan cara di las menggunakan teknik “*assembling*” (merakit). Proses berkarya diawali dengan membuat rancangan ide, pembuatan *mockup* (*miniature* patung abstrak), pemotongan bahan besi sesuai kebutuhan, kemudian dirakit mulai dari kerangka besi begos ukuran 6 mm dan alas patung abstrak berupa besi pelat, selanjutnya mengisi volume kerangka menggunakan besi-besi yang sudah dipotong sesuai kebutuhan. Setelah itu masuk pada proses *finishing* volume dan *finishing* warna alami dengan mempercepat proses korosi besi.

Proses penciptaan karya seni patung abstrak ini melibatkan penerapan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa secara integral. Unsur-unsur seni rupa yang diaplikasikan dalam karya tersebut meliputi titik, garis, bidang, massa (volume), warna, serta tekstur. Sementara itu, prinsip-prinsip seni rupa yang diimplementasikan mencakup kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, dan komposisi, yang secara bersama-sama berkontribusi dalam bentuk keselarasan dan dinamika estetika pada karya patung abstrak ini. Karya akhir ini berjumlah 7 karya patung abstrak yang menceritakan tentang transisi dari kejadian yang dialami korban yang mengalami proses pertumbuhan pasca trauma akibat kekerasan seksual.

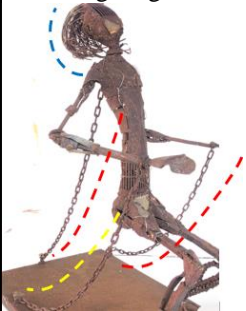




4. HASIL DAN PEMBAHASAN

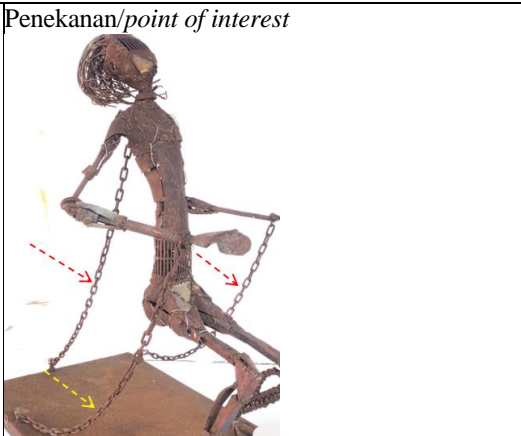
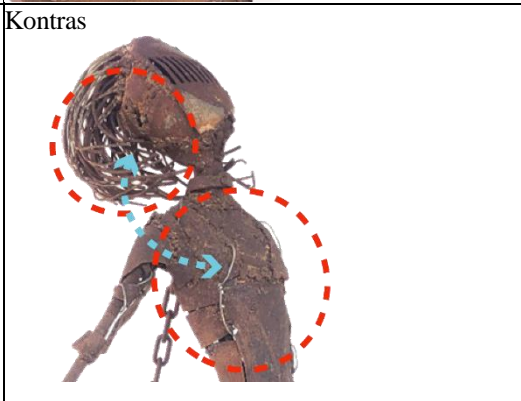

Pembahasan Karya

Karya 1

Tabel 1. Konsep visual & Konsep Filosofi karya 1

A.	Konsep Visual	
	Unsur-unsur seni rupa	Pembahasan


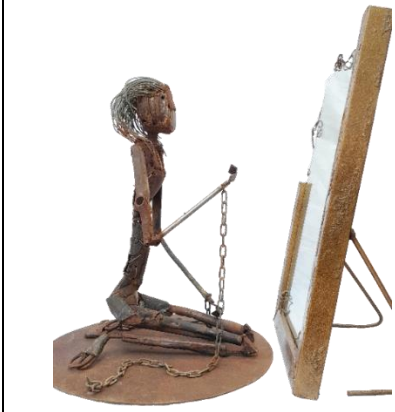


<p>1.</p>	<p>Garis lengkung</p> 	<p>Pada karya pertama ini terdapat garis lengkung yang tercipta akibat gerak tubuh figur patung yang agak tengadah arah ke belakang akibat dari tarikan rantai pada tangan dan leher figur patung. Garis lengkung juga tercipta pada rambut dan 3 buah untaian rantai yang sengaja ditata agak dengan ikatan agak kendur pada alas patung.</p>
<p>2.</p>	<p>Bidang</p> 	<p>Pada karya ini terdapat bidang- bidang dari berbagai jenis dan bentuk bidang seperti segi empat, segitiga, lingkaran dan bentuk bidang lainnya yang disatukan membentuk bagian tubuh karya.</p>
<p>3.</p>	<p>Warna</p>  <p>#C2B99C #B7804A #6D5143</p>	<p>Selain warna coklat yang mendominasi pada karya dari proses korosi pada besi, terdapat juga warna abu-abu yang mulai kecoklatan karena bahan terbuat dari besi yang tidak merata mengalami proses korosi.</p>
<p>4.</p>	<p>Tekstur</p> 	<p>Tekstur kasar pada permukaan besi, hasil dari sisa pengelasan beberapa bidang besi yang menyusun bagian tubuh karya, memberikan kesan alami dan organik. Tekstur ini tidak hanya menambah dimensi visual, tetapi juga memperkuat karakter autentik serta keunikan karya seni tersebut.</p>
<p>Prinsip prinsip seni rupa</p>		<p>Pembahasan</p>
<p>1.</p>	<p>Irama</p> 	<p>Pada karya pertama ini terdapat pengulangan atau pola serupa seperti bentuk rantai yang ada pada gambar. Rantai pada karya ini juga visualisasi dari bentuk pengekangan dan keterbatasan memberikan kesan terkukung atau terhambat.</p>

2.	<p>Penekanan/<i>point of interest</i></p> 	<p>Pusat perhatian pada karya 1 ini terletak pada untaian rantai yang mengikat objek / figur karya. Efek dari kehadiran rantai pada karya menciptakan gerak tubuh yang seolah menjadi labil akibat tarikan rantai ke arah belakang figur.</p>
3.	<p>Kontras</p> 	<p>Prinsip kontras muncul pada kehadiran susunan material pada tubuh figur yang menghasilkan volume yang masif/padat, dengan material kawat pada bagian rambut objek yang lebih menghasilkan sifat transparan.</p>
B. Konsep Filosofi		
	Gambar	Deskripsi karya
		<p>Karya pertama yang berjudul "Terikat" menampilkan patung abstrak figur wanita berambut pendek yang sedang terikat dibagian kedua tangan dan leher posisi setengah berdiri. Kondisi ini mengartikan kondisi korban masih terikat dengan trauma yang dialami korban akibat kekerasan seksual dimasa lalunya, meninggalkan luka fisik dan psikis. Korban yang mengalami kekerasan seksual pada dasarnya sulit untuk bangkit namun bukan berarti tidak bisa.</p> <p>Pada tangan kiri dan kanan yang terikat rantai terlihat longgar yang mengibaratkan usaha untuk melepaskannya sangat sulit lepas dari trauma masa lalu yang masih terikat kuat pada diri korban. Posisi kepala yang mengarah keatas melambangkan diri korban yang sudah jatuh terlalu dalam. Bidang besi yang dilas membentuk tubuh pada karya terlihat rusak dan tidak utuh melambangkan kondisi korban yang telah terkena dampak kekerasan seksual yang pernah dialami.</p>

Karya 2

Tabel 2. Konsep visual & konsep filososfi karya 2

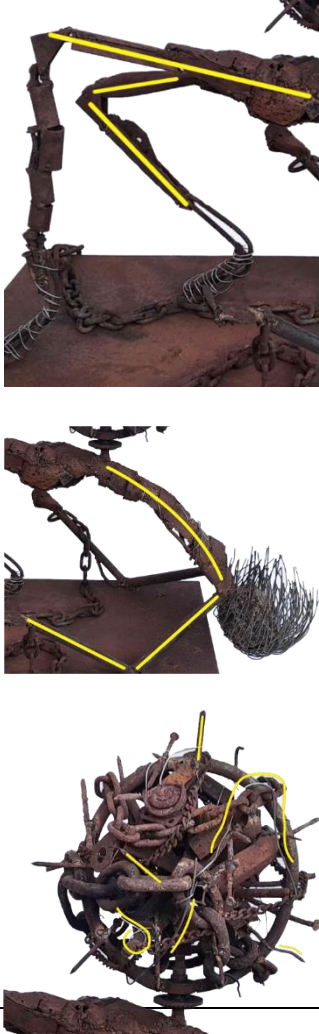
A.	Konsep Visual	
	Unsur-unsur seni rupa	Pembahasan


1.	<p>Garis lurus dan garis zig-zag</p> 	<p>Pada bagian tangan karya, terdapat bentuk garis lurus pada kedua tangan dan kaki karya, garis lurus ini tercipta dari penggunaan batangan besi pipa yang sengaja digunakan membentuk tangan dan kaki agar mempertegas posisi karya yang sedang duduk. Gestur tangan tertekuk kearah atas dan yang satu ke arah bawah terlihat tegas karna lurus.</p>
Prinsip-prinsip seni rupa		Pembahasan
1.	<p>Kesatuan</p> 	<p>Cermin menjadi elemen pendukung untuk menciptakan kesan utuh dan harmonis agar penikmat merasakan kesatuan visual pada karya yang membuat semua bagian rerasa saling terhubung dan tidak terpisah. Kesatuan juga tercipta dari kemiringan arah gerak tubuh figur dan kemiringan posisi cermin, selain itu kesatuan juga tercipta dengan pewarnaan yang sama antara objek utama dan objek pendukung (cermin).</p>
2.	<p>Penekanan</p> 	<p>Gestur tangan yang diarahkan ke atas dan ke bawah sambil bercermin menjadi pusat perhatian visual dalam karya, yang secara efektif menekankan kondisi emosional maupun naratif yang ingin disampaikan. Arah gerakan tangan tersebut memberikan titik fokus yang jelas serta mengarahkan pandangan penikmat karya untuk mengikuti alur visual yang telah diciptakan. Dengan demikian, unsur ini berperan penting dalam membangun struktur komposisi sekaligus membantu penikmat karya untuk lebih mudah memahami makna, pesan, dan emosi yang terkandung di dalamnya. Gestur tersebut tidak hanya memperkuat ekspresi figur, tetapi juga memperdalam keterlibatan visual.</p>
B. Konsep Filosofi		
Gambar		Deskripsi karya
		<p>Karya kedua yang berjudul "Meratap" menampilkan wujud figur wanita berambut pendek sedang duduk dan menatap kearah cermin. Pada bagian ini posisi tangan kanan dan kiri terlihat gestur seperti meratapinya di cermin, rantai yang mengikat kedua tangan memberikan kesan masih terkekang oleh rantai visualisasi dari beban trauma yang dirasakan. Pola garis kawat yang melilit tubuh patung membahas tentang masih adanya bagian kecil yang menyatukan/menguatkan diri yang sudah rusak akibat trauma yang dialami.</p>



		<p>Pada karya ini, penulis memvisualisasikan kondisi korban yang menunjukkan bahwa dirinya sedang meratap sambil merasakan gelisah dan bimbang, korban masih menyalahkan dirinya atas trauma yang dialami dan belum bisa terbuka atas permasalahan yang dialami serta korban merasakan kehilangan kepercayaan dirinya hingga kondisi mental yang menurun.</p>
--	--	---

Karya 3

Tabel 3. Konsep visual & konsep filosofi karya 3

A.	Konsep Visual	Pembahasan
	Unsur-unsur seni rupa	Pembahasan
1.	<p>Garis Lurus dan Lengkung</p> 	<p>Bentuk kaki yang tegak lurus serta adanya kesan gerak memberikan kontribusi signifikan terhadap gestur figur yang tampak realistis. Unsur garis juga terlihat pada bagian lingkaran, tepatnya pada tancapan paku yang tersebar di permukaannya. Garis-garis yang terbentuk dari tancapan tersebut bersifat tidak beraturan, sehingga menghasilkan kesan visual tentang beban dan volume, sementara itu garis lengkung yang tampak pada gestur tubuh figur memberikan kesan yang lebih alami dan hidup. Perpaduan antara garis tidak beraturan dan garis lengkung ini menciptakan kontras visual yang memperkaya ekspresi artistik karya, sekaligus memperkuat kesan nyata dari gestur yang disajikan.</p>


2.	<p>Bentuk</p> 	<p>Bentuk lingkaran yang tidak beraturan, menyerupai bola, ditempatkan di atas tubuh figur dan menjadi salah satu unsur visual yang menonjol dalam karya. Elemen bentuk ini melambangkan beban berat yang menimpa figur, baik secara fisik maupun emosional. Kehadiran beban tersebut memperkuat karakter dramatis pada karya, terlebih dengan gestur tubuh figur yang digambarkan dalam posisi setengah jatuh seolah-olah sedang berupaya menahan tekanan tersebut. Kombinasi antara bentuk dan gestur ini menciptakan narasi visual yang kuat, menggambarkan perjuangan, ketegangan, serta ketidakberdayaan yang memperdalam makna dan emosi dalam karya secara keseluruhan.</p>



	Prinsip-prinsip seni rupa	Pembahasan
1.	<p>Penekanan</p> 	<p>Pada objek berbentuk lingkaran menyerupai bola berukuran hampir setengah ukuran patung yang menjadi pusat perhatian dalam karya, bentuknya yang lebih mendominasi dibanding elemen lainnya menimbulkan kesan visual yang kuat. Dominasi bentuk tersebut menghadirkan persepsi tentang bentuk beban berat dan volume dari bentuk yang dibuat.</p>
	<p>Proporsi</p> 	<p>Gestur figur yang digambarkan dalam posisi setengah terjatuh memberikan visual antara berbagai elemen yang selaras terdapat dalam karya. Proporsi dapat dilihat dari perbandingan bentuk yang ada pada setiap bagian tubuh yang dibuat seimbang dilihat dari bagian tubuh yang tidak sepenuhnya tegak maupun sepenuhnya jatuh menciptakan dinamika visual yang menarik, sekaligus memperkuat kesan gerak dan ketegangan. Hal ini menjadikan komposisi karya tampak lebih alami, seolah-olah menangkap momen sesaat dalam realitas. Dengan demikian, penyajian gestur tersebut mampu menghadirkan nuansa realistik yang memperkaya nilai ekspresif dan artistik dari keseluruhan karya.</p>
B.	Konsep Filosofi	
	Gambar	Deskripsi karya


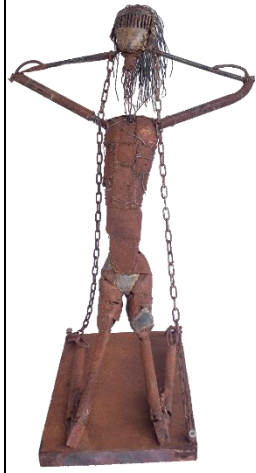
		<p>Karya ketiga yang berjudul "Tertimpa" menampilkan wujud figur wanita yang tertimpa beban dengan pose kayang.pada bagian beban yang divisualkan jadi bentuk bulat dari komponen besi dan ada rantai juga paku yang memberikan kesan kasar, berat, dan menyakitkan. Pada kondisi ini tangan pada karya masih terikat rantai yang memberikan kesan terkekang oleh traumanya. Pada karya ini terkait tahapan kondisi tertekan yang amat sangat sakit dialami korban trauma. Hal ini terkait tekanan-tekanan yang muncul dan perasaan bahwa kejadian yang terjadi pada dirinya merupakan sesuatu yang sangat berat untuk dijalani. Dalam banyak kasus kekerasan seksual, korban enggan untuk menceritakan hal yang telah dialaminya, alasannya beragam, mulai dari merasa malu dengan kejadian yang sedang di alami, takut jika suatu waktu korban akan mendapatkan pembalasan dari pelaku jika membuka masalah yang sedang dihadapinya, hingga takut jika ceritanya tidak dipercayai oleh orang-orang disekitarnya. Hal inilah yang membuat korban mengalami kecemasan berlebihan sehingga korban merasa lebih baik menahan diri dan menanggung beban psikologisnya seorang diri.</p>
--	--	--

Karya 4

Tabel 4. Konsep visual & konsep filosofi karya 4

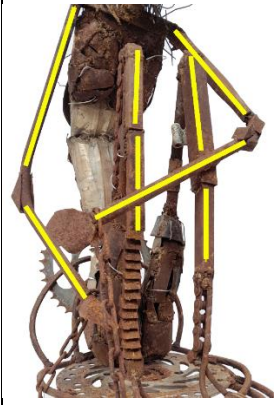
A. Konsep Visual	
	Unsur-unsur seni rupa
1.	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 45%;"> <p data-bbox="279 1317 399 1355">Garis lurus</p>  </div> <div style="width: 50%;"> <p data-bbox="805 1279 941 1317">Pembahasan</p> <p data-bbox="805 1317 1394 1467">Garis-garis tegas yang terdapat pada bagian kaki dan tangan patung memberikan kesan stabilitas, ketegasan, dan keteraturan, sehingga menciptakan tampilan yang lebih kokoh dan kuat pada keseluruhan bentuk patung</p> </div> </div>



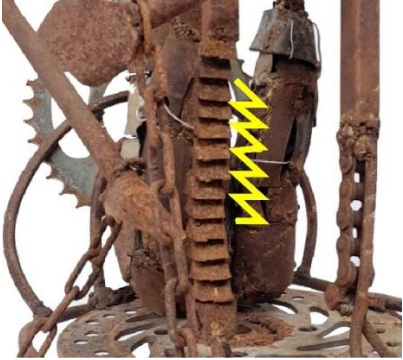
<p>2.</p>	<p>Bentuk</p> 	<p>Posisi badan yang tegak merupakan salah satu unsur bentuk yang terdapat dalam sebuah karya seni. Unsur bentuk ini memperjelas wujud dan gestur pada karya saat memperhatikan dengan saksama, sehingga memberikan karakter yang jelas pada objek serta memudahkan penikmat seni dalam memahami dan menginterpretasikan makna dari karya tersebut</p>
<p>3.</p>	<p>Warna</p>  <p>#C2B99C #B7804A #6D5143</p>	<p>Terdapat pada seluruh bagian patung yaitu coklat dari proses korosi material besi yang digunakan. Saat diperhatikan lagi lempengan besi di bagian tubuh karya ada yang tampak berwarna abu karna belum berkarat seutuhnya.</p>
<p>Prinsip-prinsip seni rupa</p>		<p>Pembahasan</p>
<p>1.</p>	<p>Penekanan</p>	<p>Visualisasi terhadap bentuk yang terputus menjadi pusat perhatian dalam karya, karena secara sengaja ditonjolkan melalui penekanan fokus visual. Hal ini tidak hanya memudahkan audiens dalam memahami makna yang ingin disampaikan, tetapi juga menciptakan kesan gelap (<i>dark</i>) yang memperkuat nuansa emosional serta pesan simbolik dari karya tersebut.</p>

		
B.	Konsep Filosofi	
	Gambar	Deskripsi karya
		<p>Karya keempat yang berjudul "Frustrasi" menampilkan wujud figur wanita yang mencabut kepalanya, perwujudan dari keinginan mengakhiri hidup karena beban yang dirasakan menumpuk dan begitu menyakitkan. Pada bagian kedua tangan masih terikat oleh rantai yang mengekang, bagian tubuh patung juga masih terdapat lilitan kawat.</p> <p>Proporsi pada karya ini memiliki proporsi yang sesuai, dimana pose setengah duduk pada karya ini dari referensi manusia asli yang digambarkan terlihat seimbang, jika tidak seimbang maka karya tersebut bisa jatuh atau tidak enak dipandang.</p>


Karya 5

Tabel 5. Konsep visual & konsep filosofi karya 5

A	Konsep Visual	
	Unsur-unsur seni rupa	Pembahasan
1.	<p>Garis lurus</p> 	<p>Kaki dan tangan dalam karya tersebut terdapat unsur garis lurus yang paling dominan dan saling terhubung, ditampilkan dalam bentuk garis lurus dan memanjang. Selain itu, pada bagian bawah kaki juga terdapat garis-garis lurus yang lebih pendek, yang secara keseluruhan memperkuat struktur visual serta memberikan kesan ritmis dan stabil pada komposisi karya.</p>

2.	<p>Bentuk</p> 	<p>Pose duduk sambil kepala menoleh ke bawah dengan kaki di tekuk merupakan wujud bentuk yang menjadi kesatuan yang utuh dan bervolume. Dari bawah dada ke pinggang yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi bentuk persegi.</p>
3.	<p>Tekstur</p> 	<p>Bagian dada yang berbentuk bulat menampilkan tekstur yang disusun secara tidak beraturan, sehingga menciptakan kesan yang lebih nyata dan dapat dirasakan. Tekstur ini tidak hanya memperkaya dimensi visual karya, tetapi juga menambah kedalaman pengalaman estetis bagi pengamat melalui elemen sentuhan dan bentuk abstrak.</p>
Prinsip-prinsip seni rupa		Pembahasan
1.	<p>Irama</p> 	<p>Bentuk kotak-kotak dibagian kanan merupakan irama pada karya yang terbentuk dari unsur garis lurus yang zig-zag dan harmonis.</p>



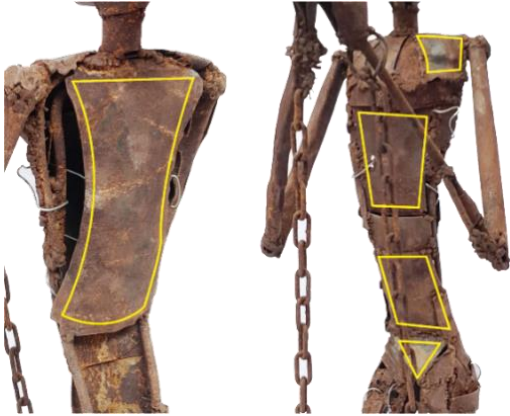
B	Konsep Filosofi	
	Gambar	Deskripsi karya



	<p>Pada karya kelima ini, penulis menampilkan sosok perempuan dengan posisi tangan yang tidak sejajar atau simetris terhadap kaki yang juga ditekuk. Pengaturan pose tersebut sengaja dirancang untuk menonjolkan esensi bentuk dan dinamika gerak anatomi manusia secara lebih ekspresif. Selain itu, pose ini mengisyaratkan suasana kesendirian serta kepribadian yang tertutup yang dimana masih ragu dalam memutuskan pilihan kedepan namun masih berharap akan adanya kehidupan yang lebih baik. Maka pose ini penulis gambarkan duduk sambil berandai-andai, menambah kedalaman makna dalam karya. Dengan demikian, proporsi yang diterapkan pada karya ini tidak bersifat kaku, melainkan mampu mencapai keseimbangan visual yang harmonis. Pendekatan ini memperlihatkan pemahaman yang mendalam terhadap anatomi dan ekspresi emosi dalam seni rupa, sehingga karya menjadi lebih hidup dan bermakna.</p>
---	---

Karya 6

Tabel 6. Konsep visual & konsep filosofi

A	Konsep Visual	
	Unsur-unsur seni rupa	Pembahasan

<p>1. Garis lurus</p>		<p>Pada karya ini terdapat unsur garis, terdiri dari garis lurus yang dapat dilihat pada tangan dibuat dengan besi pipa yang lurus untuk mempertegas posisi tangan dan gestur yang dihasilkan.</p>
<p>2. Bentuk figuratif</p>		<p>Pose setengah duduk sambil kepala menoleh lurus merupakan wujud bentuk sedang berdoa dari seorang wanita merupakan bentuk figuratif yang penulis ciptakan.</p>
<p>3. Bidang</p>		<p>Bagian punggung berbentuk pipih dan persegi yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi menjadi kesatuan yang membentuk volume pada karya.</p>

	Prinsip-prinsip seni rupa	Pembahasan
1.	<p>Penekanan</p> 	<p>Bentuk tangan yang digambarkan dalam posisi berdoa menjadi pusat perhatian dalam karya, karena menghadirkan simbolisme yang kuat. Meskipun tangan tersebut masih terikat.</p>
2.	<p>Proporsi</p> 	<p>Pose berlutut yang ditampilkan dalam karya menciptakan visualisasi yang menunjukkan kesan seimbang antara bagian tubuh yang ada, dengan gerak yang logis serta proporsi anatomi yang tepat. Posisi ini tidak hanya memperkuat kesan realisme, tetapi juga memberikan keutuhan bentuk dan makna.</p>
B	Konsep Filosofi	
	Gambar	Deskripsi karya

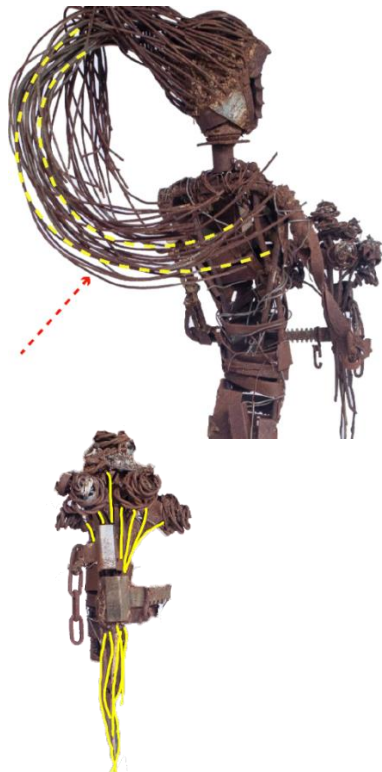



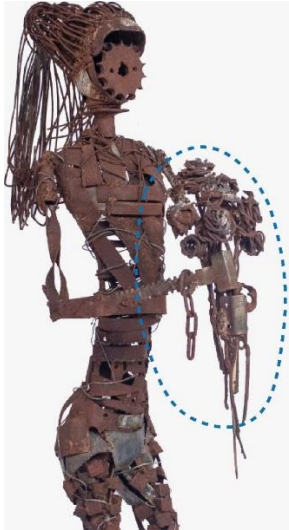


Karya keenam berjudul "Berharap" menampilkan figur wanita yang dalam posisi setengah sujud sambil tangan menghadap keatas keadaan berdoa dan tangan masih terikat rantai. Pada tahap ini korban dalam keadaan bimbang mencoba kembali kepada Tuhannya. Setelah dalam fase ini korban yang mulai membuka diri dan mulai perlahan menerima saran dan masukan yang diberikan orang terdekatnya, korban ingin mendekatkan kembali dirinya kepada Tuhan merupakan jalan terbaik untuk memulai perubahan dalam dirinya pada saat itu. Dalam hal ini korban mulai meyakinkan dirinya bahwa dirinya masih memiliki keimanan dan masih berkeinginan merasakan kehidupan yang lebih layak.


Posisi Berdoa dengan tangan terikat rantai yang perlahan ingin dilepaskan, korban kekerasan seksual benar-benar ingin membangkitkan dan memperbaiki kehidupannya kedepannya. Penulis mengartikan tangan terikat rantai ini sebagai bentuk belenggu beban trauma yang mengikat dan membatasi dirinya selama ini, diharapkan juga tercapainya kesatuan bentuk dengan objek yang dalam posisi setengah sujud dengan maksud supaya adanya keseimbangan cara gerak yang logis dan komposisi figur yang sesuai.

Karya 7

Tabel 8. Konsep visual & konsep filosofi karya 7

A. Konsep Visual		
	Unsur-unsur seni rupa	Pembahasan
1.	<p>Garis</p> 	<p>Garis lengkung pada rambut yang terikat pada figur menampilkan unsur garis lengkung yang lembut dan dinamis, sementara pada tangkai bunga terdapat unsur garis lurus dan lengkung membentuk tangkai bunga yang digenggam. Perpaduan kedua jenis garis ini menciptakan kontras visual menjadi komposisi karya serta menambah kedalaman dan makna.</p>
2.	<p>Bidang</p> 	<p>Pada tangan figur terdapat besi pipih yang berfungsi sebagai unsur bidang dengan pola garis melengkung. Selain itu, terdapat bidang berbentuk segitiga pada bagian bawah panggul yang menambah kompleksitas bentuk dalam karya tersebut. Unsur bidang dan garis ini memperkaya struktur visual sekaligus memberikan dimensi lebih hidup.</p>
	Prinsip-prinsip seni rupa	Pembahasan

<p>1. Keseimbangan</p>		<p>Bunga pada figur berperan sebagai elemen pembentuk keseimbangan dalam komposisi karya. Meskipun bunga-bunga tersebut disusun secara tidak simetris, penataan yang cermat menghasilkan kesan keseimbangan visual yang harmonis dan dinamis.</p>
<p>2. Penekanan</p>		<p>Gestur berdiri tegak sambil memegang bunga menjadi penekanan utama dalam karya, karena posisi tersebut menciptakan fokus visual yang jelas dan berfungsi sebagai daya tarik perhatian bagi para penikmat karya seni.</p>
<p>3. Irama</p>		<p>Pada bagian kaki figur terdapat pola yang berulang secara konsisten, tersusun dari bentuk-bentuk bidang pipih yang saling berhubungan. Pola ini tidak hanya menciptakan ritme visual yang menarik, tetapi juga membentuk kesatuan yang kokoh, sehingga memperkuat struktur dan dimensi kaki dalam karya seni tersebut. Pendekatan ini memberikan kesan tekstural sekaligus menambah kedalaman estetika pada bagian kaki, sehingga menonjolkan kekuatan dan stabilitas figur secara keseluruhan.</p>

B.	Konsep Filosofi	
	Gambar	Deskripsi karya
		<p>Karya ketujuh berjudul "Penyambutan" menampilkan figur wanita yang sudah berambut panjang yang berdiri sambil memegang bunga. Pada bagian kedua tangan patung sudah lepas dari ikatan rantai yang telah lama membelenggu korban dan dimulainya babak baru dalam hidup korban. Dimulainya babak baru ini setelah mampu melewati masa-masa sulit dalam hidupnya mampu tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dengan mengatasi beban trauma yang menghantui dirinya. Penulis menggunakan objek bunga karena bunga merupakan simbol cinta dan ekspresi kasih sayang, bunga juga berarti sesuatu yang indah, sesuatu yang harus dirawat hingga mampu menjadi bunga yang memberikan dampak positif disekitarnya. Bunga tidak hanya menghadirkan keindahan dalam hidup kita tetapi juga memberikan kenyamanan dimasa-masa sulit dan merayakan momen-momen istimewa dalam hidup. Karya ketujuh ini berisi harapan yang sangat besar dari korban kekerasan seksual, sebagai seorang perempuan hendaknya ada perlindungan sehingga hal yang telah terjadi tidak akan terjadi lagi dan tidak dirasakan oleh perempuan-perempuan lain.</p>

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penciptaan karya seni patung abstrak dengan tema *Post Traumatic Growth (PTG)* merupakan pendekatan artistik yang mempresentasikan dinamika psikologis korban kekerasan usia dewasa secara simbolik dengan reflektif. Melalui bentuk non-representasional, karya ini mampu menggambarkan pergulatan batin, trauma masa lalu, serta potensi pertumbuhan positif yang muncul dari pengalaman destruktif. Pendekatan abstraksi memungkinkan seniman untuk tidak hanya menginterpretasikan emosi dan konflik internal secara bebas, tetapi juga membuka ruang bagi public untuk terlibat dalam pengalaman estetik yang bersifat subjektif dan kontemplatif.

Proses penciptaan ini menunjukkan bahwa seni, khususnya patung abstrak, dapat berfungsi sebagai media *transformative* baik bagi penulis sebagai individu pencipta karya, maupun bagi masyarakat sebagai penikmat. Karya ini menekankan bahwa korban kekerasan juga memiliki kemungkinan untuk berubah melalui proses refleksi dan kesadaran diri untuk memperbaiki kehidupannya.

B. Saran

1. Bagi Seniman: Diharapkan agar seniman lebih banyak mengeksplorasi tema-tema psikologis dan social secara mendalam, terutama dalam konteks pemulihan dan pertumbuhan, guna memperkaya narasi seni kontemporer yang bermakna.
2. Bagi Peneliti Seni: Perlu dilakukan kajian lanjutan mengenai ketertarikan antara seni abstrak dan proses psikoterapeutik atau pemulihan trauma, sehingga dapat membuka peluang integrasi seni dengan pendekatan psikologi dalam praktik terapi seni.
3. Bagi Masyarakat Umum: karya seni abstrak hendaknya dipandang tidak sekadar dari aspek estetika visual, tetapi juga sebagai cerminan kompleksitas manusia yang dapat memicu empati, pemahaman, dan dialog sosial yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Banianto, B., Widiarti, L., & Erfahmi, M. S. (2018). Bahasa tubuh dalam karya seni patung realisme. *Serupa: The Journal of Art Education*, 6(2).
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan seksual pada anak (child sexual abuse). *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan – Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52.
- Darma, N. (2019). Relasi dua tanda dalam karya seni lukis. *Ikonic: Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 61–68.
- Ferber, S. K. (2017). *Celebrating the wounded healer psychotherapist: Pain, post traumatic growth and self-disclosure*. Routledge.
- Fithri, C. A. (2019). Penerapan unsur patung pada perancangan lansekap. *Arsitekno*, 6(6), 47–54.
- Himawan, M. H. (2016). Sejarah perkembangan seni patung modern Indonesia: Pengaruh tradisi dan kecenderungan kontemporer (Laporan Penelitian Pustaka).
- Husin, L. (2020). Kekerasan seksual pada perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 3(1), 16–23.
- Lilipaly, M. H. R. (2021). Visualisasi garis tangan sebagai ide penciptaan seni lukis (Disertasi doktor, ISI Yogyakarta).
- Meilia, P. D. I. (2012). Prinsip pemeriksaan dan penatalaksanaan korban (P3K) kekerasan seksual. *CDK-196*, 39(8), 579–583.
- Minarsih, Z. (2012). Seni rupa dalam kawasan seni dan budaya.

- Musa, L. A. D., & Hasis, P. K. (2021). Pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini. Penerbit Ada.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BnUTEAAAQBAJ&oi=nd&pg=PA1>
- Rian, R. (2024). Struktur, media, dan makna karya patung abstrak Nazar Ismail. *Dekonstruksi*, 10(1), 81–91.
- Rosidha, A. (2016). Bimbingan kelompok melalui problem solving untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa terisolir. *Jurnal Fokus Konseling*.
- Safliana, E. (2018). Seni dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1), 100–107. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3058>
- Solihat, I. (2017). Makna dan fungsi patung-patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–174.
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).
- Wantoro, Y. B. (2018). Eksplorasi bentuk patung abstrak dengan teknik pahat (carving) dan bakar (flamed). *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 4(1).
- Widiarti, L. (2024). E-modul Lisa Widiarti. <https://bit.ly/e-modul-lisawidiarti2024>
- Yusuf, M. (2018). Seni sebagai media dakwah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 237–258.
- Zoellner, T., & Maercker, A. (2006). Posttraumatic growth in clinical psychology: A critical review and introduction of a two component model. *Clinical Psychology Review*, 26(5), 626–653.